

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan secara teoritis oleh para peneliti sebelumnya dan berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka konseptual serta hipotesis dari penelitian ini

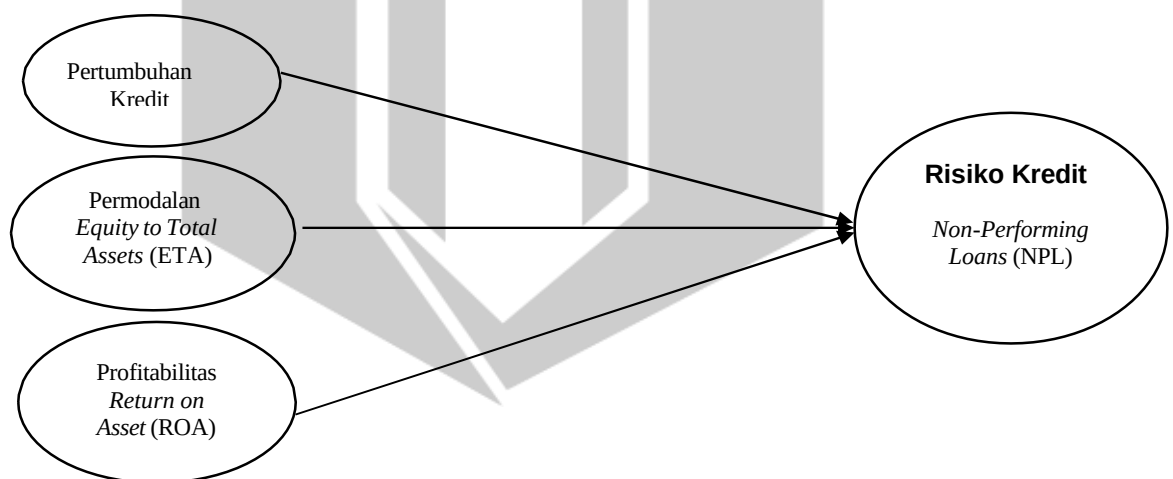
2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1. Barra dan Ruggiero (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Barra and Ruggiero (2023) bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor spesifik bank terhadap risiko kredit pada perbankan di Italia dengan mempertimbangkan perbedaan jenis bank dan karakteristik pasar lokal. Permasalahan utama yang diangkat adalah apakah determinan internal bank, seperti pertumbuhan kredit, permodalan, profitabilitas, dan efisiensi biaya, memengaruhi risiko kredit secara seragam pada berbagai tipe bank dan kondisi pasar yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel pada bank-bank di Italia selama periode 1994–2015 yang bersumber dari basis data BilBank 2000. Sampel penelitian mencakup lebih dari 600 bank dengan lebih dari 15.000 observasi bank-tahun. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko kredit yang diproksikan dengan rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loans/NPL). Variabel bebas utama meliputi pertumbuhan kredit, permodalan yang diproksikan dengan rasio ekuitas terhadap total aset (Equity to Total Assets/ETA), dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, serta variabel internal lain seperti

ukuran bank, volume kredit, dan biaya operasional. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil penelitian Barra dan Ruggiero (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit dan inefisiensi biaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa ekspansi kredit yang agresif dan lemahnya efisiensi operasional meningkatkan rasio kredit bermasalah. Sebaliknya, permodalan yang lebih kuat (ETA) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang menunjukkan bahwa bank dengan struktur modal yang lebih solid memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap risiko gagal bayar. Profitabilitas (ROA) cenderung berpengaruh negatif terhadap risiko kredit, meskipun signifikansinya tidak konsisten pada seluruh spesifikasi model. Berdasarkan penjelasan di atas maka terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Christian Barra dan Nazzareno Runggiero (2023)

Sumber: Barra dan Runggiero (2023)

Penelitian Barra dan Ruggiero (2023) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu:

1. Menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel
3. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perbankan
4. Menempatkan pertumbuhan kredit, permodalan (ETA), dan profitabilitas (ROA) sebagai determinan penting risiko kredit bank.

Meskipun memiliki persamaan metodologis, terdapat perbedaan mendasar sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. objek penelitian difokuskan secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bank-bank di Italia dengan berbagai bentuk kelembagaan
2. penelitian ini secara eksplisit memasukkan komisarisan wanita sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas memengaruhi risiko kredit, sementara penelitian terdahulu belum mempertimbangkan dimensi gender dalam struktur dewan.

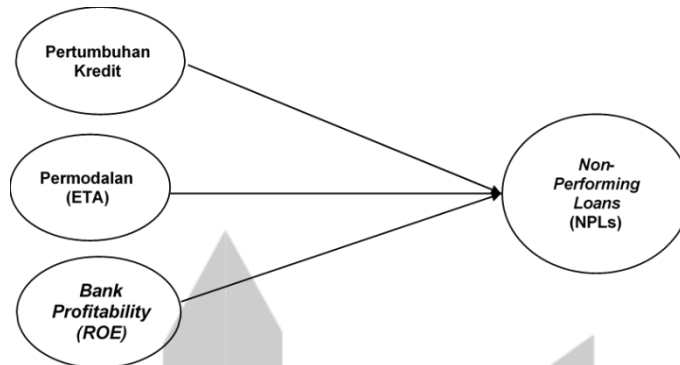
2.1.2. Akhter (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Akhter (2023) bertujuan untuk menganalisis determinan risiko kredit pada bank umum komersial di Bangladesh yang diproksikan dengan kredit bermasalah (*Non-Performing Loans*). Permasalahan

utama yang diangkat adalah masih tingginya rasio NPL pada perbankan Bangladesh yang berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan, serta belum optimalnya pemahaman mengenai peran faktor internal bank dalam menekan risiko kredit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel pada bank umum komersial di Bangladesh selama periode 2011–2020. Sampel penelitian mencakup 30 bank yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko kredit (NPL). Variabel bebas utama meliputi pertumbuhan kredit, permodalan yang diproksikan dengan rasio ekuitas terhadap total aset (Equity to Total Assets/ETA), dan profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), serta variabel internal lain seperti kebijakan pencadangan kerugian kredit dan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel statis dan dinamis.

Hasil penelitian Akhter (2023) menunjukkan bahwa permodalan yang lebih kuat (ETA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa bank dengan struktur modal yang lebih solid memiliki kemampuan lebih baik dalam menyerap kerugian kredit. Profitabilitas, khususnya yang diproksikan dengan ROE, juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, yang mendukung hipotesis bad management bahwa bank dengan kinerja yang lebih baik cenderung memiliki kualitas kredit yang lebih tinggi. Sebaliknya, pertumbuhan kredit dan kebijakan ekspansi penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang agresif tanpa diimbangi pengelolaan risiko yang memadai dapat

meningkatkan kredit bermasalah. Berdasarkan penjelasan di atas maka terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian Nazmoon Akther (2023)

Sumber: Akther (2023)

Penelitian Akhter (2023) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu:

1. Menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel
3. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perbankan
4. Menempatkan pertumbuhan kredit, permodalan (ETA), dan profitabilitas (ROA) sebagai determinan penting risiko kredit bank.

Meskipun memiliki persamaan metodologis, terdapat perbedaan mendasar sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Objek penelitian difokuskan secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bank umum komersial di Bangladesh.

2. Penelitian ini secara eksplisit memasukkan komisariss wanita sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas memengaruhi risiko kredit, sementara penelitian Akhter (2023) belum mempertimbangkan peran tata kelola berbasis gender dalam struktur dewan sebagai mekanisme pengendalian risiko kredit.

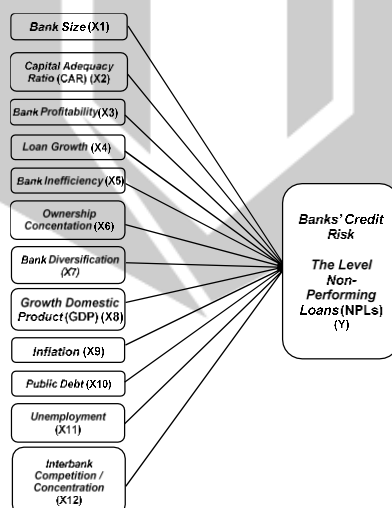
2.1.3. Naili dan Lahrichi (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Naili dan Lahrichi (2022) bertujuan untuk menganalisis determinan risiko kredit perbankan di negara berkembang dengan mempertimbangkan peran faktor spesifik bank, faktor makroekonomi, dan faktor industri perbankan. Permasalahan utama yang diangkat adalah masih tingginya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loans/NPL*) di negara emerging markets yang berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan, serta belum konsistennya temuan empiris terkait determinan risiko kredit di negara-negara tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel dan estimasi dinamis menggunakan Generalized Method of Moments (GMM) pada 53 bank konvensional yang terdaftar di lima negara emerging markets kawasan MENA (Maroko, Tunisia, Mesir, Yordania, dan Turki) selama periode 2000–2019 dengan total 1.060 observasi bank-tahun. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko kredit yang diproksikan dengan rasio NPL. Variabel bebas yang digunakan yaitu ukuran bank, rasio kecukupan modal, profitabilitas, pertumbuhan kredit, inefisiensi bank, konsentrasi kepemilikan, dan diversifikasi bank, serta

variabel makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, utang publik, tingkat pengangguran dan kompetisi antar bank. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel statis dan dinamis.

Hasil penelitian Naili dan Lahrichi (2022) menunjukkan bahwa ukuran bank, permodalan dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa bank dengan ukuran yang besar, struktur modal yang lebih kuat dan kinerja keuangan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kredit bermasalah yang lebih rendah. Pertumbuhan kredit, diversifikasi bank, dan kompetisi antar bank ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Selain itu, inefisiensi operasional dan konsentrasi kepemilikan terbukti meningkatkan risiko kredit. Dari sisi makroekonomi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit, sementara inflasi, utang publik, dan tingkat pengangguran cenderung meningkatkan rasio NPL. Berdasarkan penjelasan di atas maka terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian Maryem Naili dan Younes Lahrichi (2022)

Sumber: Naili dan Lahrichi (2022)

Penelitian Naili dan Lahrichi (2022) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu:

1. Menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung.
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel.
3. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perbankan.
4. Menempatkan pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas sebagai determinan penting determinan penting risiko kredit bank.

Meskipun memiliki persamaan metodologis, terdapat perbedaan mendasar sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu

1. objek penelitian difokuskan secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bank-bank di berbagai negara emerging markets kawasan MENA
2. Penelitian ini menggunakan permodalan yang diproksikan dengan rasio ekuitas terhadap total aset (Equity to Total Assets/ETA) dan profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), bukan ROE
3. Penelitian ini secara eksplisit memasukkan komisaris wanita sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas terhadap risiko kredit, sementara penelitian Naili dan Lahrichi (2022) belum mempertimbangkan peran tata kelola berbasis gender dalam struktur dewan sebagai mekanisme pengendalian risiko

kredit.

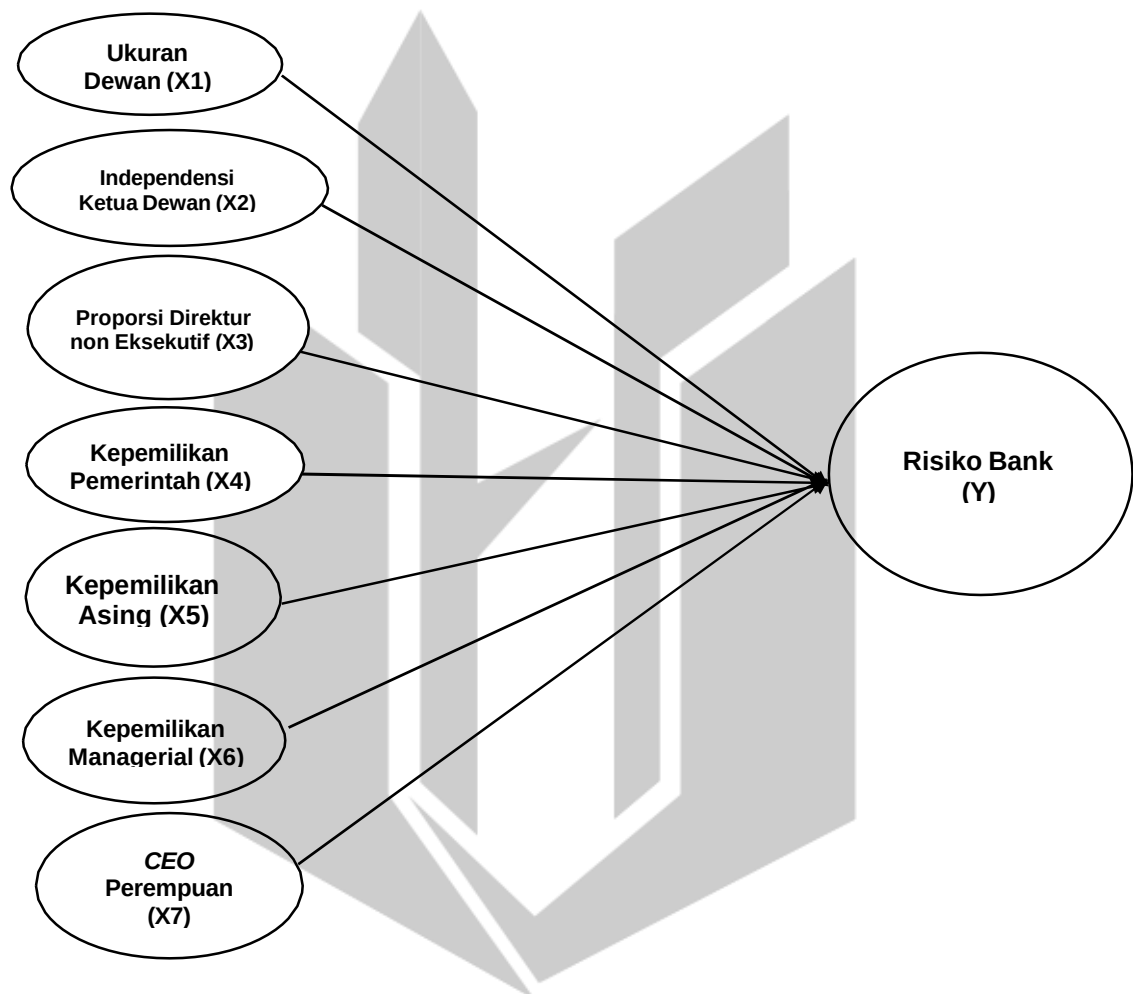
2.1.4. Musah *et al.* (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Musah *et al.* (2022) bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan, struktur kepemilikan, dan keragaman gender terhadap perilaku pengambilan risiko bank di Ghana. Permasalahan utama yang diangkat adalah tingginya risiko perbankan yang dipengaruhi oleh lemahnya tata kelola dan struktur kepemilikan, khususnya di negara berkembang, serta belum konsistennya bukti empiris mengenai peran gender dalam pengambilan risiko bank. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel pada bank umum komersial di Ghana selama periode sepuluh tahun. Sampel penelitian mencakup 15 bank yang dipilih menggunakan purposive sampling. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko bank yang diproksikan dengan z-score sebagai indikator risiko kebangkrutan. Variabel bebas utama meliputi ukuran dewan, proporsi direktur non-eksekutif, independensi ketua dewan, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, representasi perempuan dalam dewan, dan gender CEO, dengan profitabilitas (ROA), ukuran bank, dan likuiditas bank sebagai variabel kontrol. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil penelitian Musah *et al.* (2022) menunjukkan bahwa karakteristik dewan dan struktur kepemilikan merupakan determinan signifikan risiko bank. Ukuran dewan dan proporsi direktur non-eksekutif berpengaruh terhadap peningkatan pengambilan risiko bank, sementara independensi ketua dewan berperan dalam menurunkan risiko. Dari sisi gender, keberadaan CEO perempuan tidak

berpengaruh signifikan. Struktur kepemilikan juga terbukti berperan, di mana kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah memengaruhi tingkat risiko bank, sementara kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian Alhassan Musah, Bismark Okyere, Gerthrude Naa Adoley Boye, dan Christian Thywill Dodor (2023)

Sumber: Musah *et al* (2022)

Penelitian Musah et al. (2022) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu:

1. Mengkaji risiko perbankan sebagai variabel utama yang merefleksikan kualitas pengelolaan risiko kredit
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel
3. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tata kelola bank
4. Menempatkan dimensi gender dalam struktur dewan sebagai faktor penting dalam pengendalian risiko bank.

Meskipun memiliki persamaan metodologis, terdapat perbedaan mendasar sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Penelitian ini memfokuskan objek secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian Musah et al. (2022) menggunakan bank umum komersial di Ghana
2. Penelitian ini menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL), bukan z-score sebagai indikator risiko bank
3. Penelitian ini menempatkan pertumbuhan kredit, permodalan yang diproksikan dengan rasio ekuitas terhadap total aset (ETA), dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebagai variabel bebas utama
4. Penelitian ini secara eksplisit menguji peran komisaris wanita sebagai

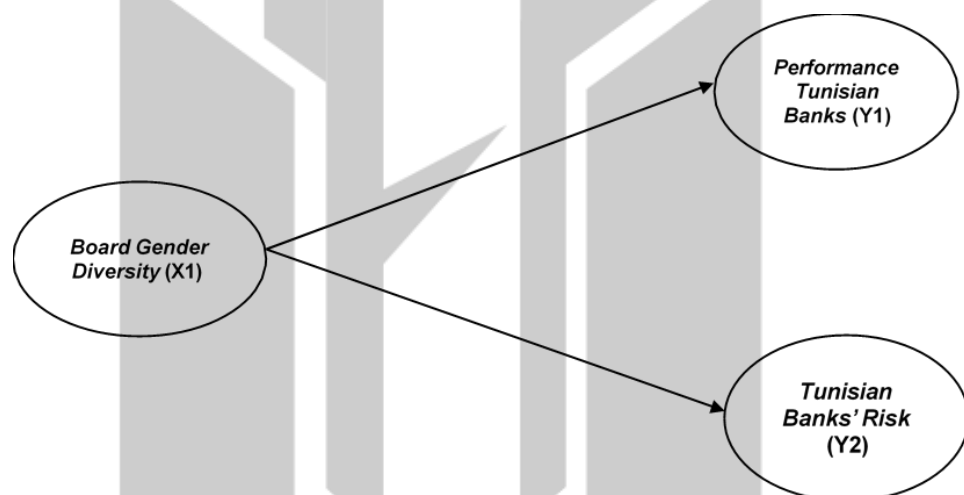
variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas terhadap risiko kredit, sementara Musah et al. (2022) menempatkan gender hanya sebagai determinan langsung tanpa mekanisme moderasi.

2.1.5. Othmani (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Othmani (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberagaman gender dalam dewan direksi terhadap kinerja dan risiko bank pada konteks negara berkembang, dengan studi kasus perbankan di Tunisia. Permasalahan utama yang diangkat adalah masih terbatasnya bukti empiris mengenai peran gender dalam mekanisme tata kelola bank, khususnya terkait bagaimana keberadaan perempuan dalam dewan memengaruhi kinerja keuangan dan pengambilan risiko perbankan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel terhadap 10 bank publik di Tunisia selama periode 2005–2018. Variabel tergantung yang digunakan mencakup kinerja bank yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), serta risiko bank yang diproksikan dengan Z-score sebagai ukuran risiko insolvensi. Variabel utama yang diteliti adalah keberagaman gender dewan yang diukur melalui proporsi komisaris wanita, dummy keberadaan wanita dalam dewan, dan indeks Blau. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *two-way cluster regression*.

Hasil penelitian Othmani (2021) menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank, baik ROA maupun ROE, yang mengindikasikan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan

mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan strategis. Namun demikian, temuan utama penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan komisaris wanita justru berkorelasi negatif dengan Z-score, yang berarti meningkatkan risiko insolvensi bank. Hasil ini mengindikasikan bahwa perempuan dalam dewan tidak selalu bersifat lebih konservatif, melainkan dapat terlibat dalam pengambilan keputusan yang lebih berisiko untuk mendorong kinerja keuangan. Temuan tersebut konsisten pada berbagai pengukuran keberagaman gender dan spesifikasi model yang digunakan Berdasarkan penjelasan di atas maka terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian Hidayat Othmani (2021)

Sumber: Othmani (2021)

Penelitian Othmani (2021) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu:

1. Mengkaji risiko bank dalam konteks tata kelola
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel
3. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan

perbankan

4. Menempatkan peran perempuan dalam struktur dewan sebagai isu penting dalam pengelolaan risiko perbankan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu

1. Objek penelitian difokuskan secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan pada bank publik di Tunisia.
2. Penelitian ini menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan *Non-Performing Loans* (NPL) sebagai variabel tergantung utama, bukan risiko insolvensi berbasis Z-score
3. Penelitian ini menempatkan pertumbuhan kredit, permodalan (ETA), dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel bebas utama yang secara langsung memengaruhi risiko kredit
4. Penelitian ini secara eksplisit menguji peran komisaris wanita sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor keuangan internal dan risiko kredit, sementara penelitian Othmani (2021) memposisikan keberagaman gender sebagai variabel independen langsung tanpa pendekatan moderasi.

2.1.6. Abou-El-Sood (2021)

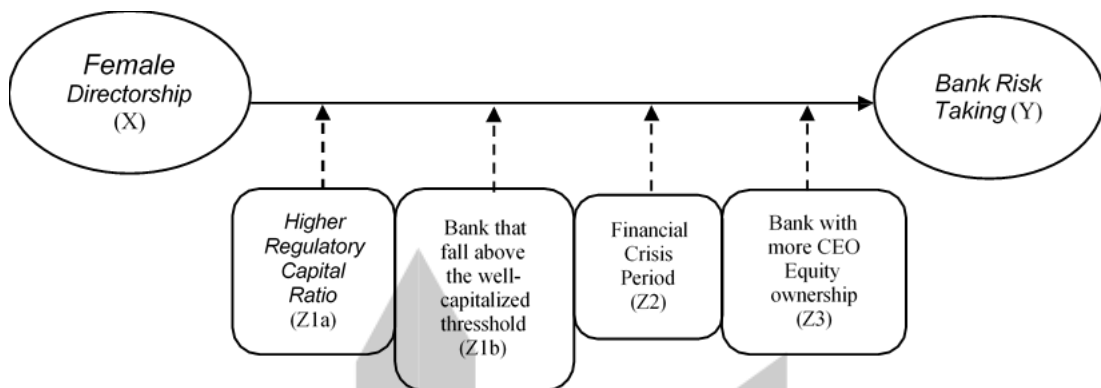
Penelitian yang dilakukan oleh Abou-El-Sood (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberagaman gender di dewan direksi terhadap perilaku pengambilan risiko bank dengan mempertimbangkan peran kekuasaan dalam

struktur tata kelola. Permasalahan utama yang diangkat adalah masih inkonsistennya bukti empiris mengenai apakah keberadaan perempuan dalam dewan mampu menekan atau justru mendorong pengambilan risiko bank, serta bagaimana kondisi kekuasaan relatif antara dewan dan manajemen memengaruhi hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel pada 195 bank komersial publik di Amerika Serikat selama periode 2002–2018. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko bank yang diproksikan melalui komposisi aset berisiko dan indikator risiko lainnya, termasuk eksposur terhadap aset berisiko.

Variabel bebas utama adalah keberadaan dan proporsi direktur perempuan (*board gender diversity*), dengan variabel moderasi berupa kekuatan permodalan bank (rasio modal regulasi) dan struktur kekuasaan manajerial yang diproksikan melalui kepemilikan saham CEO. Teknik analisis yang digunakan regresi data panel dengan berbagai spesifikasi robustness.

Hasil penelitian Abou-El-Sood (2021) menunjukkan bahwa direktur perempuan tidak selalu bersifat risk-averse secara absolut. Pada bank dengan permodalan yang kuat, keberadaan perempuan di dewan justru berasosiasi dengan peningkatan pengambilan risiko, yang mengindikasikan bahwa direktur perempuan bersedia mengambil risiko ketika potensi imbal hasil dinilai lebih besar dan kapasitas penyerapan risiko memadai. Sebaliknya, pada periode krisis keuangan dan ketika kekuasaan dewan melemah akibat dominasi manajerial (misalnya kepemilikan saham CEO yang tinggi), direktur perempuan cenderung mendorong keputusan yang lebih konservatif dan menghindari risiko. Temuan ini menegaskan

bahwa pengaruh gender dewan terhadap risiko bank bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh struktur kekuasaan serta kondisi permodalan bank.



Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian Heba Abou-El-Sood (2021)

Sumber: Abou-El-Sood (2021)

Penelitian Abou-El-Sood (2021) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu:

1. Menggunakan risiko perbankan sebagai variabel kinerja utama yang dipengaruhi oleh faktor tata kelola
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel
3. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan informasi tata kelola bank
4. Menempatkan keberadaan perempuan dalam dewan sebagai elemen penting dalam mekanisme pengawasan dan pengambilan keputusan bank.

Meskipun memiliki persamaan konseptual, terdapat perbedaan mendasar sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu

1. Objek penelitian difokuskan secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bank komersial di Amerika Serikat

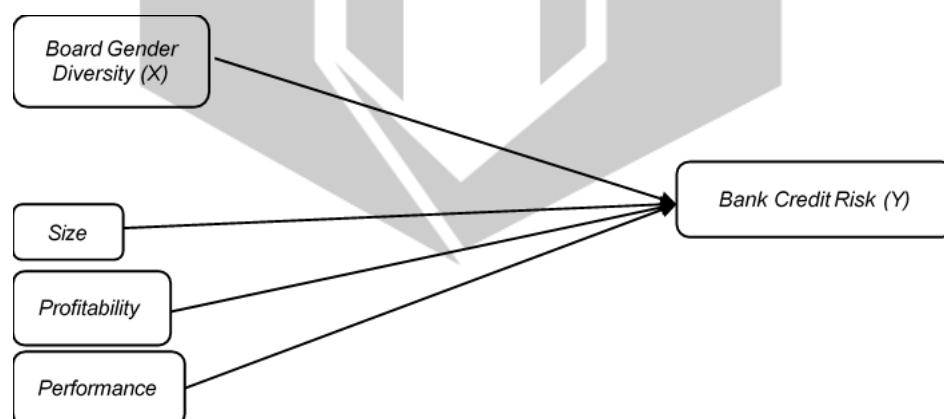
2. Penelitian yang akan dilakukan memfokuskan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (*Non-Performing Loans/NPL*), bukan risiko bank secara umum berbasis komposisi aset
3. Variabel bebas utama dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pertumbuhan kredit (*Loan Growth*), permodalan yang diproksikan dengan *Equity to Total Assets* (ETA), dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA)
4. Penelitian ini secara eksplisit menempatkan komisaris wanita sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas terhadap risiko kredit, sementara penelitian Abou-El-Sood (2021) menekankan peran kekuasaan dan kondisi permodalan sebagai konteks moderasi tanpa fokus khusus pada risiko kredit.

2.1.7. Setiawan dan Khoirotunnisa (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan and Khoirotunnisa (2020) bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberagaman gender pada dewan komisaris terhadap risiko kredit perbankan di Indonesia yang diproksikan dengan kredit bermasalah (*Non-Performing Loans/NPL*). Permasalahan utama yang diangkat adalah tingginya risiko kredit perbankan di Indonesia serta masih terbatasnya bukti empiris mengenai efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya keberadaan komisaris wanita, dalam menekan perilaku pengambilan risiko bank. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012–2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah

sampel sebanyak 41 bank. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko kredit (NPL), variabel bebas utama adalah keberagaman gender dewan komisaris yang diukur dari proporsi komisaris wanita, sedangkan ukuran bank, profitabilitas (ROA), dan kinerja bank digunakan sebagai variabel kontrol. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian Setiawan dan Khoirotunnisa (2020) menunjukkan bahwa keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit bank. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris wanita dalam struktur dewan, semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang dihadapi bank. Profitabilitas (ROA) juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, yang menunjukkan bahwa bank dengan kinerja keuangan yang lebih baik cenderung memiliki manajemen risiko kredit yang lebih prudent. Sementara itu, ukuran bank dan kinerja perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit. Berdasarkan penjelasan di atas maka terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran Penelitian Rahmat Setiawan dan Fani Khoirotunnisa (2020)

Sumber: Setiawan dan Khoirotunnisa (2020)

Penelitian Setiawan dan Khoirotunnisa (2020) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu

1. Menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder perbankan; 3) sama-sama menempatkan profitabilitas (ROA) sebagai salah satu determinan risiko kredit
3. Mengkaji peran komisaris wanita dalam menjelaskan risiko kredit bank

Meskipun memiliki persamaan metodologis, terdapat perbedaan mendasar sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Objek penelitian difokuskan secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Penelitian ini menempatkan pertumbuhan kredit (Loan Growth), permodalan yang diproksikan dengan Equity to Total Assets (ETA), dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel bebas utama, bukan sebagai variabel kontrol
3. Penelitian ini secara eksplisit memosisikan komisaris wanita sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas terhadap risiko kredit, sementara penelitian terdahulu hanya menguji pengaruh langsung keberagaman gender dewan terhadap risiko kredit

2.1.8. Misman dan Bhatti (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Misman and Bhatti (2020) bertujuan untuk

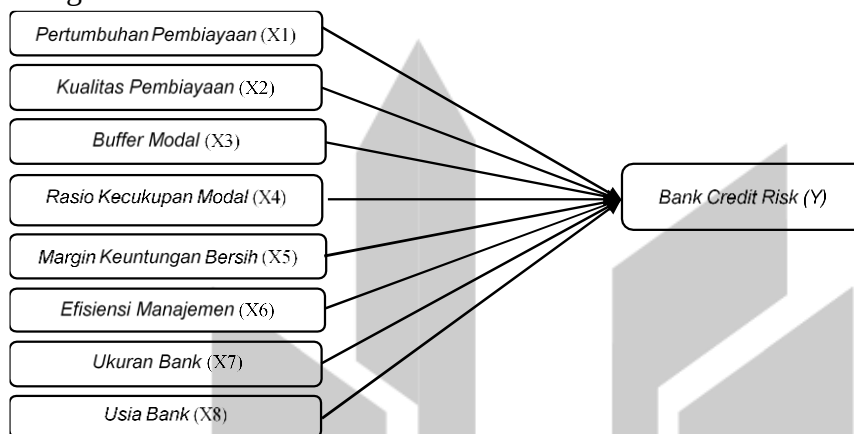
menganalisis determinan risiko kredit pada bank syariah di kawasan ASEAN dan *Gulf Cooperation Council* (GCC). Permasalahan utama yang diangkat adalah masih terbatasnya bukti empiris mengenai faktor-faktor spesifik bank yang memengaruhi risiko kredit bank syariah lintas kawasan, serta perbedaan profil risiko kredit antara bank syariah di ASEAN dan GCC, khususnya pada periode sebelum dan selama krisis keuangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel tidak seimbang terhadap 40 bank syariah di sembilan negara ASEAN dan GCC selama periode 2000–2011. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko kredit yang diproksikan dengan rasio pembiayaan bermasalah (*non-performing financing*). Variabel bebas meliputi faktor spesifik bank, yaitu pertumbuhan pembiayaan, kualitas pembiayaan, buffer modal, rasio kecukupan modal, margin keuntungan bersih, efisiensi manajemen, ukuran bank, dan usia bank, serta variabel dummy wilayah dan krisis keuangan global. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil penelitian Misman dan Bhatti (2020) menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pencadangan kerugian mencerminkan memburuknya kualitas aset pembiayaan bank syariah. Ukuran bank terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang menunjukkan bahwa bank dengan aset lebih besar memiliki kemampuan diversifikasi risiko yang lebih baik. Sebaliknya, pertumbuhan pembiayaan, efisiensi manajemen, buffer modal, rasio kecukupan modal, dan margin keuntungan bersih secara umum tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap risiko kredit. Selain itu, hasil

penelitian juga menunjukkan bahwa bank syariah relatif lebih resilien selama krisis keuangan global, khususnya di kawasan GCC, dengan tingkat risiko kredit yang lebih rendah dibandingkan periode non-krisis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka terbentuklah kerangka pemikiran

sebagai berikut:



Gambar 2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian Faridah Najuna Misman dan M. Ishaq Bhatti (2020)

Sumber: Misman dan Bhatti (2020)

Penelitian Misman dan Bhatti (2020) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu:

1. Menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit atau pembiayaan bermasalah sebagai variabel tergantung
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis regresi data panel
3. Menempatkan faktor internal bank, khususnya pertumbuhan kredit/pembiayaan, permodalan, dan profitabilitas, sebagai determinan utama risiko kredit
4. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan bank.

Meskipun memiliki persamaan metodologis, terdapat perbedaan mendasar

sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Objek penelitian difokuskan secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bank syariah lintas negara di kawasan ASEAN dan GCC
2. Penelitian ini menempatkan pertumbuhan kredit (*loan growth*), permodalan yang diproksikan dengan rasio ekuitas terhadap total aset (*Equity to Total Assets/ETA*), dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel bebas utama, sementara penelitian terdahulu menggunakan variabel tersebut sebagai bagian dari faktor spesifik bank secara umum
3. Penelitian ini secara eksplisit memasukkan komisariss wanita sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas terhadap risiko kredit, sedangkan penelitian terdahulu belum mempertimbangkan dimensi gender dalam struktur dewan sebagai mekanisme penguatan tata kelola risiko kredit.

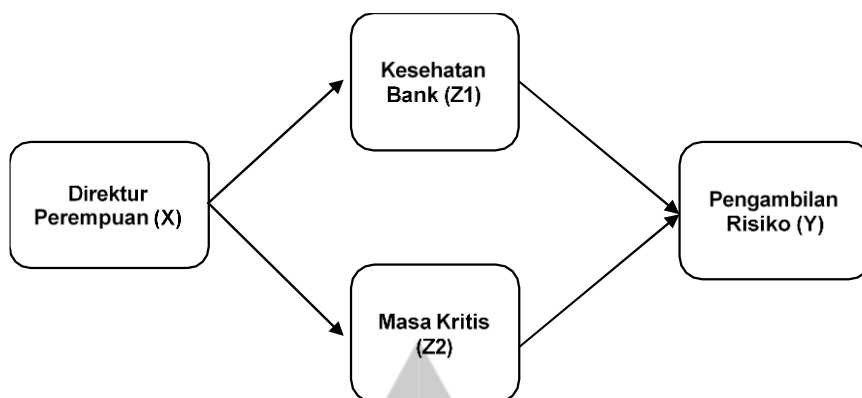
2.1.9. Birindelli et al. (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Birindelli et al. (2020) bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keberadaan komisariss wanita dan risiko bank dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan bank serta komposisi dewan. Permasalahan utama yang diangkat adalah belum konsistennya bukti empiris mengenai apakah keberadaan wanita dalam dewan direksi benar-benar mampu menurunkan risiko bank, serta apakah pengaruh tersebut bersifat linier atau bergantung pada konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi

data panel pada 215 bank yang terdaftar di bursa dari 40 negara selama periode 2008–2016. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko bank yang diproksikan melalui beberapa indikator, termasuk rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loans/NPL*), leverage, rasio modal inti, dan volatilitas harga saham. Variabel utama adalah proporsi komisaris wanita dan *dummy critical mass* (tiga atau lebih wanita dalam dewan), dengan sejumlah variabel kontrol tata kelola, karakteristik bank, dan faktor makroekonomi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel statis dan dinamis.

Hasil penelitian Birindelli et al. (2020) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris wanita tidak secara otomatis menurunkan risiko bank dalam semua kondisi. Pengaruh komisaris wanita terhadap risiko bank terbukti signifikan dan negatif hanya pada bank yang tergolong sehat (*sound banks*), sedangkan pada bank yang tidak sehat pengaruh tersebut tidak signifikan. Selain itu, ditemukan hubungan nonlinier antara proporsi komisaris wanita dan risiko bank. Keberadaan wanita dalam dewan mampu menurunkan risiko hingga mencapai ambang batas tertentu (*critical mass*), namun setelah melewati titik tersebut, peningkatan proporsi komisaris wanita tidak lagi menurunkan risiko dan dalam beberapa kasus justru cenderung meningkatkan risiko.

Berdasarkan penjelasan di atas maka terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.9 Kerangka Pemikiran Penelitian Giuliana Birindelli, Helen Chiappini, dan Marco Savioli (2020)

Sumber: Birindelli et al. (2020)

Penelitian Birindelli et al. (2020) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu

1. Menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai salah satu indikator risiko bank
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis regresi data panel
3. Memfokuskan pada faktor internal bank dan mekanisme tata kelola, khususnya keberadaan wanita dalam dewan
4. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan informasi tata kelola bank.

Meskipun memiliki kesamaan konseptual, terdapat perbedaan sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Objek penelitian difokuskan secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bank lintas negara dengan karakteristik kelembagaan yang beragam

2. Penelitian ini menempatkan pertumbuhan kredit, permodalan (ETA), dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel bebas utama yang memengaruhi risiko kredit, bukan sekadar variabel kontrol
3. Penelitian ini secara eksplisit memosisikan komisaris wanita sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas terhadap risiko kredit, sementara penelitian Birindelli et al. (2020) menempatkan komisaris wanita sebagai variabel bebas dengan pendekatan nonlinier.

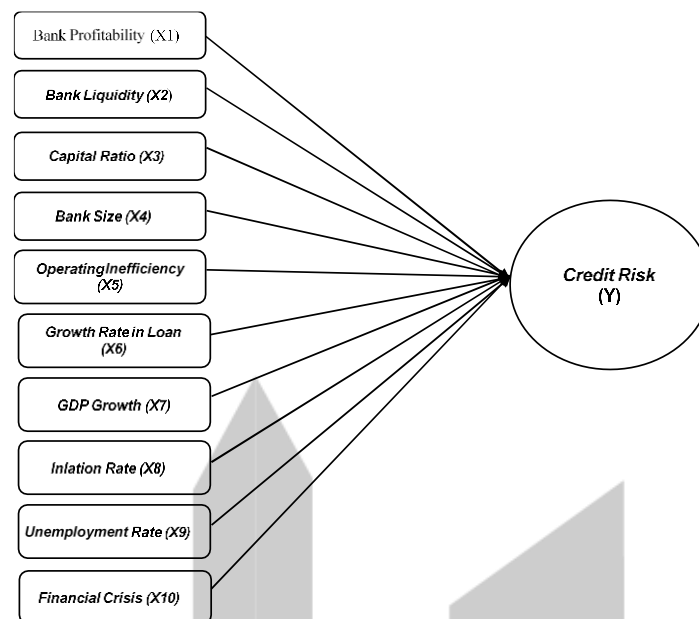
2.1.10. Kharabsheh (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Kharabsheh (2019) bertujuan untuk menganalisis determinan risiko kredit pada bank umum komersial di Yordania dengan mempertimbangkan faktor spesifik bank dan faktor makroekonomi. Permasalahan utama yang diangkat adalah meningkatnya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loans/NPL*) yang berpotensi mengganggu stabilitas sektor perbankan, terutama pada negara berkembang yang rentan terhadap guncangan ekonomi dan kelemahan tata kelola internal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel terhadap seluruh bank umum komersial di Yordania selama periode 2000–2017. Sampel penelitian terdiri dari 13 bank dengan data panel seimbang. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko kredit yang diproksikan dengan rasio NPL. Variabel bebas utama meliputi pertumbuhan kredit (*loan growth*), permodalan yang diproksikan dengan rasio ekuitas terhadap total aset (*Equity to Total Assets/ETA*), dan profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), serta variabel internal lain

seperti ukuran bank, likuiditas, dan efisiensi operasional. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel makroekonomi seperti pertumbuhan PDB, inflasi, tingkat pengangguran, dan dummy krisis keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian Kharabsheh (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa ekspansi kredit yang agresif meningkatkan rasio kredit bermasalah. Permodalan yang diproksikan dengan ETA justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang menunjukkan bahwa bank dengan rasio modal yang lebih tinggi tidak selalu memiliki risiko kredit yang lebih rendah, terutama dalam konteks negara berkembang. Operasional yang tidak efisien berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Profitabilitas (ROA) dan ukuran bank terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa bank yang lebih menguntungkan dan berskala besar memiliki kemampuan manajemen risiko yang lebih baik. Variabel likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Dari sisi faktor makroekonomi, tingkat pengangguran dan krisis keuangan global berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit, sedangkan pertumbuhan PDB dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.10 Kerangka Pemikiran Penelitian Buthenia Kharabsheh (2019)

Sumber: Kharabsheh (2019)

Penelitian Kharabsheh (2019) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu:

1. sama-sama menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel
3. Menggunakan variabel pertumbuhan kredit, permodalan (ETA), dan profitabilitas (ROA) sebagai determinan utama risiko kredit
4. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perbankan.

Meskipun memiliki persamaan metodologis, terdapat perbedaan mendasar sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. objek penelitian difokuskan secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian

terdahulu menggunakan bank umum komersial di Yordania

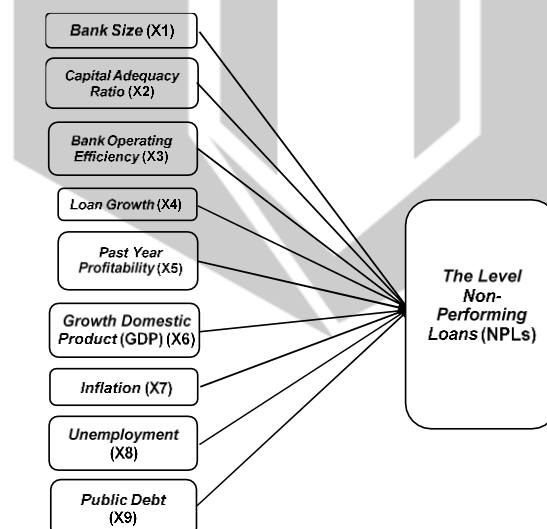
2. Penelitian ini tidak memasukkan faktor makroekonomi sebagai variabel analisis utama, melainkan memfokuskan pada faktor internal bank
3. Penelitian ini secara eksplisit memasukkan komisariss wanita sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas memengaruhi risiko kredit, sementara penelitian terdahulu belum mempertimbangkan dimensi gender dalam struktur dewan pengawas.

2.1.11. Jabbouri dan Naili (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Jabbouri and Naili (2019) bertujuan untuk menganalisis determinan risiko kredit perbankan di negara-negara berkembang kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) yang diproksikan dengan kredit bermasalah (*Non-Performing Loans/NPL*). Permasalahan utama yang diangkat adalah tingginya rasio NPL di kawasan MENA yang melebihi rata-rata global serta dampaknya terhadap stabilitas sektor perbankan dan perekonomian regional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel terhadap 98 bank yang beroperasi di 10 negara MENA (Bahrain, Mesir, Kuwait, Lebanon, Maroko, Oman, Yordania, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab) selama periode 2003–2016 dengan total 896 observasi bank-tahun. Variabel tergantung yang digunakan adalah risiko kredit (NPL). Variabel bebas mencakup faktor spesifik bank, yaitu ukuran bank, kecukupan modal, efisiensi operasional, pertumbuhan kredit, dan profitabilitas, serta faktor makroekonomi yang meliputi pertumbuhan PDB, inflasi, tingkat pengangguran, dan utang publik. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Hasil penelitian Jabbouri dan Naili (2019) menunjukkan bahwa ukuran bank dan kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa bank yang lebih besar dan memiliki permodalan yang kuat cenderung memiliki tingkat NPL yang lebih rendah. Efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, yang mengindikasikan adanya peran kualitas manajemen dalam pengendalian risiko kredit. Pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Profitabilitas periode sebelumnya terbukti berpengaruh positif terhadap risiko kredit, yang menunjukkan bahwa bank yang lebih menguntungkan cenderung meningkatkan toleransi risiko melalui kebijakan kredit yang lebih longgar. Dari sisi makroekonomi, pertumbuhan PDB berpengaruh negatif terhadap NPL, sedangkan inflasi, pengangguran, dan utang publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit bank di kawasan MENA.

Berdasarkan penjelasan di atas maka terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.11 Kerangka Pemikiran Penelitian Imad Jabbouri dan Maryem Naili (2019)

Sumber: Jabbouri dan Naili (2019)

Penelitian Jabbouri dan Naili (2019) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu:

1. Menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis regresi data panel
3. Menggunakan variabel pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas sebagai determinan utama risiko kredit
4. Menggunakan data sekunder perbankan yang bersumber dari laporan keuangan tahunan.

Meskipun memiliki kesamaan konseptual dan metodologis, terdapat perbedaan sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Objek penelitian difokuskan secara spesifik pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bank lintas negara di kawasan MENA
2. Penelitian ini memfokuskan pada faktor internal bank tanpa memasukkan variabel makroekonomi sebagai determinan utama
3. Penelitian ini secara eksplisit memasukkan komisaris wanita sebagai variabel moderasi untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas memengaruhi risiko kredit, sementara penelitian Jabbouri dan Naili (2019) belum mempertimbangkan peran gender.

2.1.12. Abou-El-Sood (2018)

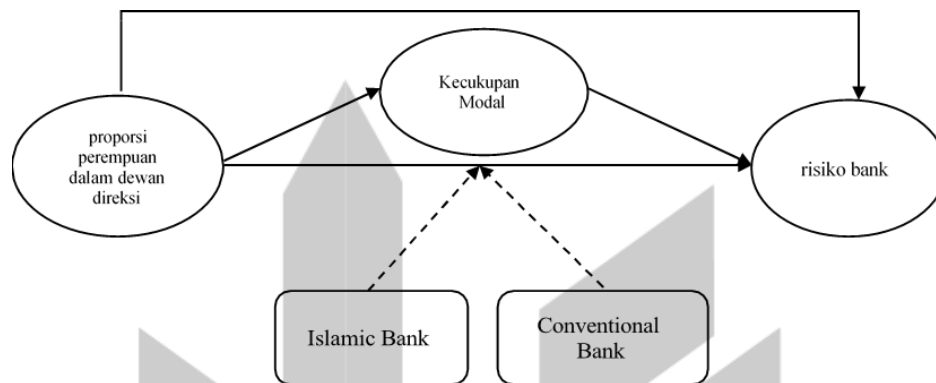
Penelitian yang dilakukan oleh Abou-El-Sood (2018) bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keberagaman gender dewan direksi dan perilaku

pengambilan risiko bank dalam konteks negara berkembang. Permasalahan utama yang diangkat adalah masih terbatasnya bukti empiris mengenai peran perempuan dalam dewan direksi sebagai mekanisme tata kelola yang mampu memitigasi pengambilan risiko berlebihan pada sektor perbankan, khususnya ketika dikaitkan dengan kecukupan modal regulasi dan karakteristik bank syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel pada bank-bank yang terdaftar di negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) selama periode 2002–2014. Sampel terdiri dari 82 bank (50 bank konvensional dan 32 bank syariah) dengan total 780 observasi bank-tahun. Variabel tergantung yang digunakan adalah pengambilan risiko bank yang diproksikan dengan rasio aset tertimbang menurut risiko terhadap total aset. Variabel bebas utama adalah proporsi perempuan dalam dewan direksi, dengan variabel kontrol meliputi struktur kepemilikan, karakteristik dewan, ukuran bank, risiko kredit, dan profitabilitas. Penelitian ini juga memasukkan kecukupan modal sebagai variabel interaksi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi dua tahap (two-stage regression).

Hasil penelitian Abou-El-Sood (2018) menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengambilan risiko bank, yang mengindikasikan bahwa bank dengan proporsi direktur perempuan yang lebih tinggi cenderung menempatkan aset pada posisi yang kurang berisiko. Namun demikian, pengaruh tersebut menjadi lebih lemah ketika bank memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi, karena modal yang kuat memberikan ruang bagi bank untuk mengambil risiko yang lebih besar. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bank syariah secara umum memiliki

tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan bank konvensional, dan peran perempuan dalam dewan lebih efektif dalam menekan risiko pada bank syariah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka terbentuklah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.12 Kerangka Pemikiran Penelitian Heba Abou-El-Sood (2018)
Sumber: Abou-El-Sood (2018)

Penelitian Abou-El-Sood (2018) memiliki sejumlah persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini, yaitu:

1. Menempatkan risiko bank sebagai fokus utama analisis, dengan indikator risiko kredit atau risiko aset
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data panel
3. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tata kelola bank
4. Menempatkan keberagaman gender dalam dewan sebagai elemen penting tata kelola yang berpotensi memengaruhi risiko perbankan.

Meskipun memiliki persamaan konseptual dan metodologis, terdapat perbedaan sekaligus kebaruan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Penelitian ini secara spesifik memfokuskan objek pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2018–2024, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan bank-bank di kawasan penelitian terdahulu menggunakan bank-bank di kawasan GCC
2. Penelitian ini menggunakan risiko kredit yang diproksikan dengan kredit bermasalah (NPL) sebagai variabel tergantung, bukan risiko aset tertimbang
3. Penelitian ini menempatkan pertumbuhan kredit, permodalan yang diproksikan dengan rasio ekuitas terhadap total aset (ETA), dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel bebas utama.
4. Penelitian ini secara eksplisit menguji peran komisaris wanita sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas terhadap risiko kredit, sementara penelitian Abou-El-Sood (2018) memposisikan perempuan dalam dewan sebagai variabel bebas.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Topik	Variabel	Sampel	Teknik analisis	Hasil utama
1	Barra & Ruggiero (2023)	Faktor spesifik bank dan risiko kredit di Italia (beda tipe bank & pasar lokal)	Dependen: NPL. Independen utama: Loan growth, ETA, ROA (juga efisiensi biaya/variabel internal lain)	>600 bank Italia (1994–2015)	Regresi data panel	Pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit, permodalan dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap risiko kredit
2	Akhter (2023)	Determinan NPL bank komersial Bangladesh	Dependen: NPL. Independen utama: Loan growth, ETA, ROA/ROE (serta faktor internal lain)	30 bank Bangladesh (2011–2020)	Panel statis & dinamis (GMM)	Permodalan dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Pertumbuhan kredit dan kebijakan ekspansi penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit
3	Naili & Lahrichi (2022)	Determinan NPL di emerging markets kawasan MENA (bank, industri, makro)	Dependen: NPL. Independen utama: pertumbuhan kredit, permodalan, profitabilitas (ROE), inefisiensi, ukuran, dll + variabel makro	53 bank, 5 negara MENA (2000–2019)	Panel statis & dinamis (GMM)	Ukuran bank, permodalan, profitabilitas, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit; sedangkan inefisiensi operasional, konsentrasi kepemilikan, inflasi, utang publik, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Sementara itu, pertumbuhan kredit, diversifikasi bank, dan kompetisi antar bank tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.

No	Penulis	Topik	Variabel	Sampel	Teknik analisis	Hasil utama
4	Musah et al. (2022)	Karakteristik dewan, kepemilikan, dan gender diversity terhadap risk-taking bank di Ghana	Dependen: risiko bank (Z-score). Independen utama: karakteristik dewan, struktur kepemilikan, representasi perempuan; kontrol: ROA, size, likuiditas	15 bank Ghana (± 10 tahun)	Regresi data panel	Ukuran dewan, proporsi direktur non-eksekutif, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap risiko bank; sedangkan independensi ketua dewan dan kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko. Sementara itu, keberadaan CEO perempuan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko bank.
5	Othmani (2021)	Board gender diversity terhadap kinerja & risiko bank di Tunisia	Dependen: kinerja (ROA/ROE) & risiko (Z-score). Independen: proporsi wanita, dummy, indeks Blau	10 bank publik Tunisia (2005–2018)	Two-way cluster regression (panel)	Keberagaman gender dalam dewan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank, sedangkan keberadaan komisaris wanita berkorelasi negatif signifikan terhadap risiko insolvensi bank.
6	Abou-El-Sood (2021)	Gender diversity, power, dan risk-taking bank (AS)	Dependen: risiko bank (aset berisiko/indikator risiko). Independen: proporsi/keberadaan direktur perempuan. Moderasi konteks: kekuatan modal & power manajerial (kepemilikan CEO)	195 bank publik AS (2002–2018)	Regresi data panel + robustness	Direktur perempuan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko; sedangkan permodalan memoderasi positif signifikan, serta krisis keuangan dan tingginya kepemilikan saham CEO memoderasi negatif signifikan pengaruh direktur perempuan terhadap pengambilan risiko.

No	Penulis	Topik	Variabel	Sampel	Teknik analisis	Hasil utama
7	Setiawan & Khoirotunni sa (2020)	Gender diversity dewan komisaris terhadap risiko kredit bank Indonesia	Dependen: NPL. Independen: proporsi komisaris wanita; kontrol: ROA, size, kinerja	41 bank BEI (2012–2018)	Regresi linier berganda	Keberagaman gender dewan komisaris dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit (NPL), sedangkan ukuran bank dan kinerja perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.
8	Misman & Bhatti (2020)	Determinan risiko kredit bank syariah ASEAN & GCC	Dependen: non-performing financing. Independen: faktor spesifik bank (growth, kualitas pembiayaan, modal, efisiensi, size, usia) + dummy wilayah/krisis	40 bank syariah (ASEAN & GCC), unbalanced (2000–2011)	Regresi data panel	Kualitas pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit, sedangkan ukuran bank dan usia bank berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit; sementara pertumbuhan pembiayaan, efisiensi manajemen, buffer modal, rasio kecukupan modal, dan margin keuntungan bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.
9	Birindelli et al. (2020)	Komisaris wanita, critical mass, dan risiko bank (lintas negara)	Dependen: risiko bank (termasuk NPL, leverage, modal inti, volatilitas saham). Independen: proporsi wanita + dummy critical mass	215 bank, 40 negara (2008–2016)	Panel statis & dinamis	Pengaruh keberadaan komisaris wanita terhadap risiko bank negatif signifikan hanya pada bank yang tergolong sehat serta menunjukkan hubungan nonlinier, di mana peningkatan proporsi komisaris wanita menurunkan risiko hingga mencapai ambang batas tertentu (critical mass), namun setelah melewati titik tersebut tambahan proporsi komisaris wanita tidak lagi menurunkan risiko dan dalam beberapa kasus justru cenderung meningkatkan risiko.

No	Penulis	Topik	Variabel	Sampel	Teknik analisis	Hasil utama
10	Kharabsheh (2019)	Determinan NPL bank komersial Yordania (+ makro)	Dependen: NPL. Independen utama: loan growth, ETA, ROA (+ size, likuiditas, inefisiensi) + makro/dummy krisis	13 bank Yordania (2000–2017)	Regresi data panel	Pertumbuhan kredit, permodalan, inefisiensi operasional, tingkat pengangguran, dan krisis keuangan global berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit; sedangkan profitabilitas (ROA) dan ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit. Sementara itu, likuiditas, pertumbuhan PDB, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit
11	Jabbouri & Naili (2019)	Determinan NPL bank di kawasan MENA (bank + makro)	Dependen: NPL. Independen: size, modal, efisiensi, loan growth, profitabilitas + makro (PDB, inflasi, pengangguran, utang publik)	98 bank, 10 negara MENA (2003–2016)	Regresi data panel	Ukuran bank, kecukupan modal, efisiensi operasional, dan pertumbuhan PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko kredit; sedangkan profitabilitas periode sebelumnya, inflasi, pengangguran, dan utang publik berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit. Sementara itu, pertumbuhan kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit
12	Abou-El-Sood (2018)	Board gender diversity dan risk-taking bank di GCC (termasuk bank syariah)	Dependen: risk-taking (RWA/TA). Independen: proporsi perempuan; interaksi dengan kecukupan modal; kontrol: ownership, board, size, risiko kredit, profit	82 bank GCC (50 konv, 32 syariah) (2002–2014)	Two-stage regression (panel)	Keberadaan perempuan dalam dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan risiko bank, sementara kecukupan modal memoderasi positif signifikan pengaruh tersebut.

Sumber: Barra dan Ruggiero (2023), Akhter (2023), Naili dan Lahrichi (2022), Musah *et al.* (2022), Othmani (2021), Abou-El-Sood (2021), Setiawan dan Khoirotunnisa (2020), Misman dan Bhatti (2020), Birindelli *et al.* (2020), Kharabsheh (2019), Jabbouri dan Naili (2019), Abou-El-Sood (2018)

2.2 Landasan Teori

2.2.1. *Agency Theory*

Agency Theory menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) yang sarat dengan potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan, asimetri informasi, dan keterbatasan mekanisme pengawasan ((Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks perbankan, konflik keagenan muncul ketika manajemen bank memiliki insentif untuk memaksimalkan kepentingan pribadi seperti ekspansi kredit agresif, pencapaian target laba jangka pendek, atau peningkatan bonus berbasis kinerja yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik dan stabilitas jangka panjang bank. Konflik ini menjadi semakin relevan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD), mengingat struktur kepemilikan yang didominasi pemerintah daerah sering kali memperlemah disiplin pasar dan membuka ruang bagi intervensi non-ekonomis dalam kebijakan perkreditan (Jensen & Meckling, 1976; Kharabsheh, 2019).

Dalam kerangka *Agency Theory*, pertumbuhan kredit mencerminkan salah satu area utama terjadinya konflik keagenan. Manajemen bank memiliki kecenderungan untuk mendorong ekspansi kredit yang agresif guna meningkatkan pendapatan bunga dan memperkuat citra kinerja, meskipun hal tersebut dapat mengorbankan kualitas kredit dan meningkatkan risiko kredit di masa depan. Ketika mekanisme pengawasan internal lemah, ekspansi kredit yang berlebihan berpotensi menghasilkan adverse selection dan moral hazard, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan rasio kredit bermasalah (Akhter, 2023; Barra & Ruggiero, 2023; Jabbouri & Naili, 2019). Dengan demikian, *Agency Theory*

memprediksi hubungan positif antara pertumbuhan kredit dan risiko kredit, terutama pada bank yang memiliki tata kelola yang kurang efektif.

Permodalan bank juga dapat dijelaskan melalui perspektif *Agency Theory*. Di satu sisi, permodalan yang kuat berfungsi sebagai mekanisme disiplin yang menekan perilaku oportunistik manajemen karena meningkatkan kapasitas penyerapan kerugian dan memperkuat pengawasan regulator. Namun, di sisi lain, tingkat permodalan yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk mengambil risiko yang lebih besar (*risk-shifting behavior*), terutama ketika manajemen merasa terlindungi oleh bantalan modal yang kuat. Fenomena ini dikenal sebagai *moral hazard of capital* dan sering ditemukan pada bank di negara berkembang (Jabbouri & Naili, 2019; Kharabsheh, 2019). Oleh karena itu, hubungan antara permodalan dan risiko kredit dalam kerangka *Agency Theory* bersifat ambigu dan sangat bergantung pada efektivitas mekanisme pengawasan internal.

Selanjutnya, profitabilitas mencerminkan kualitas manajemen dan efisiensi pengelolaan bank. Dalam *Agency Theory*, profitabilitas yang tinggi dapat mengindikasikan berkurangnya konflik keagenan karena manajemen mampu mengelola risiko secara efektif dan selaras dengan kepentingan pemilik. Bank yang lebih menguntungkan umumnya memiliki sistem seleksi kredit yang lebih baik dan pengendalian risiko yang lebih kuat, sehingga risiko kredit cenderung lebih rendah (Abdelaziz et al., 2022; Nikolaidou & Vogiazas, 2017; Saleh & Abu Afifa, 2020). Namun demikian, profitabilitas yang tinggi juga dapat mendorong perilaku *risk-taking* apabila manajemen berupaya mempertahankan atau meningkatkan tingkat

laba melalui ekspansi kredit yang lebih berisiko, terutama ketika pengawasan dewan komisaris tidak optimal.

Dalam konteks inilah komisaris wanita berperan sebagai mekanisme tata kelola yang penting dalam mereduksi konflik keagenan. Agency Theory menekankan bahwa efektivitas pengawasan sangat bergantung pada independensi, kualitas, dan keberagaman dewan. Literatur menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris dikaitkan dengan gaya pengawasan yang lebih ketat, tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi, serta sensitivitas yang lebih besar terhadap risiko dan kepatuhan (Abou-El-Sood, 2019; Birindelli et al., 2020; Setiawan & Khoirotunnisa, 2020). Kehadiran komisaris wanita dapat memperkuat fungsi monitoring dewan terhadap kebijakan manajemen, khususnya dalam keputusan strategis seperti ekspansi kredit, struktur permodalan, dan pengelolaan profitabilitas.

Sebagai variabel moderasi, komisaris wanita dalam kerangka Agency Theory diharapkan melemahkan pengaruh negatif pertumbuhan kredit terhadap risiko kredit, dengan cara menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan ekspansi kredit yang berlebihan tanpa mempertimbangkan kualitas debitur. Selain itu, komisaris wanita berpotensi memperkuat peran permodalan dan profitabilitas dalam menurunkan risiko kredit, karena pengawasan yang lebih efektif mendorong manajemen untuk menggunakan modal dan laba sebagai instrumen stabilitas, bukan sebagai justifikasi untuk meningkatkan pengambilan risiko. Dengan demikian, keberadaan komisaris wanita berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan keselarasan antara kepentingan

manajemen, pemilik, dan stabilitas bank (Abou-El-Sood, 2021; Birindelli et al., 2020; Nadeem et al., 2019).

Secara keseluruhan, Agency Theory memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas memengaruhi risiko kredit BPD, serta mengapa komisaris wanita relevan untuk dimasukkan sebagai variabel moderasi dalam model penelitian ini. Teori ini menegaskan bahwa risiko kredit tidak hanya ditentukan oleh faktor keuangan, tetapi juga oleh efektivitas mekanisme pengawasan yang mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen dan menjaga kehati-hatian dalam pengambilan keputusan kredit

2.2.2. *Resource Dependence Theory*

Resource Dependence Theory (RDT) memandang organisasi sebagai entitas yang tidak dapat berdiri sendiri dan sangat bergantung pada sumber daya eksternal untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kinerjanya (Pfeffer & Salancik, 1978). Ketergantungan ini mencakup akses terhadap modal, informasi, legitimasi, jaringan, dan keahlian. Dalam konteks perbankan, khususnya Bank Pembangunan Daerah (BPD), ketergantungan terhadap lingkungan eksternal menjadi semakin kuat karena BPD beroperasi dalam ekosistem yang kompleks, melibatkan pemerintah daerah sebagai pemilik, regulator, pelaku usaha daerah, serta masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Oleh karena itu, dewan komisaris tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai penyedia sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko bank (Hillman et al., 2009; Pfeffer

& Salancik, 1978). Dalam kerangka Resource Dependence Theory, pertumbuhan kredit dipandang sebagai hasil dari kemampuan bank dalam mengakses dan mengelola sumber daya eksternal, seperti informasi pasar, jaringan bisnis, dan pemahaman karakteristik sektor ekonomi daerah. Pertumbuhan kredit yang tinggi tidak selalu mencerminkan pengambilan risiko yang berlebihan, tetapi dapat menjadi indikator keberhasilan bank dalam memanfaatkan peluang pembiayaan yang produktif apabila didukung oleh kualitas sumber daya dewan dan manajemen yang memadai. Namun, ketika sumber daya pengetahuan dan jaringan terbatas, ekspansi kredit justru berpotensi meningkatkan risiko kredit karena lemahnya penilaian kelayakan debitur dan pemantauan kredit (Barra & Ruggiero, 2023; Jabbouri & Naili, 2019). Dengan demikian, RDT menekankan bahwa dampak pertumbuhan kredit terhadap risiko kredit sangat bergantung pada kapasitas sumber daya yang dimiliki bank.

Permodalan dalam perspektif *Resource Dependence Theory* tidak hanya dipahami sebagai bantalan keuangan, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan legitimasi organisasi di mata pemangku kepentingan eksternal. Bank dengan struktur permodalan yang kuat memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam memperoleh pendanaan, menjalin kerja sama strategis, serta meningkatkan kepercayaan regulator dan pasar. Permodalan yang memadai memungkinkan bank untuk berinvestasi dalam sistem manajemen risiko, teknologi informasi, dan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya menurunkan risiko kredit (Jabbouri & Naili, 2019; Maryem Naili & Younès Lahrichi, 2022). Namun, tanpa

dukungan kualitas dewan yang memadai, keunggulan permodalan tersebut dapat gagal diterjemahkan menjadi pengelolaan risiko yang efektif.

Selanjutnya, profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam mengonversi sumber daya yang dimilikinya menjadi kinerja keuangan yang berkelanjutan. Dalam RDT, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu memanfaatkan jaringan, reputasi, dan kapabilitas organisasi secara optimal. Bank yang lebih menguntungkan umumnya memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk memperkuat infrastruktur manajemen risiko dan melakukan seleksi kredit yang lebih ketat, sehingga risiko kredit cenderung lebih rendah (Abdelaziz et al., 2022; Nikolaidou & Vogiazas, 2017). Dengan kata lain, profitabilitas berfungsi sebagai indikator keberhasilan bank dalam mengelola ketergantungan terhadap sumber daya eksternal.

Peran komisaris wanita menjadi sangat penting dalam perspektif Resource Dependence Theory karena keberagaman gender dalam dewan memperkaya sumber daya non-keuangan yang dimiliki organisasi. Literatur menunjukkan bahwa komisaris wanita cenderung membawa perspektif yang lebih beragam, kepekaan yang lebih tinggi terhadap risiko, serta gaya kepemimpinan yang lebih kolaboratif dan berbasis kehati-hatian. Selain itu, keberadaan komisaris wanita dapat memperluas jaringan eksternal bank, meningkatkan legitimasi sosial, serta memperkuat reputasi tata kelola yang baik, terutama di mata regulator dan masyarakat (Abou-El-Sood, 2019; Birindelli et al., 2020; Hillman et al., 2009). Dalam konteks BPD yang sangat terkait dengan kepentingan publik dan pembangunan daerah legitimasi dan reputasi ini menjadi sumber daya strategis

yang krusial.

Sebagai variabel moderasi, komisaris wanita dalam kerangka *Resource Dependence Theory* diharapkan memperkuat kemampuan bank dalam mengelola dampak pertumbuhan kredit terhadap risiko kredit, dengan menyediakan pengetahuan, jejaring, dan perspektif alternatif yang meningkatkan kualitas keputusan kredit. Selain itu, komisaris wanita berpotensi mengoptimalkan peran permodalan dan profitabilitas dalam menekan risiko kredit, karena sumber daya sosial dan reputasional yang mereka bawa membantu bank memanfaatkan modal dan laba secara lebih produktif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, keberadaan komisaris wanita tidak hanya mengurangi konflik keagenan, tetapi juga memperkaya sumber daya strategis bank dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan (Birindelli et al., 2020; Hillman et al., 2009; Pfeffer & Salancik, 1978). Secara keseluruhan, *Resource Dependence Theory* memberikan justifikasi teoretis bahwa pengaruh pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas terhadap risiko kredit BPD tidak hanya ditentukan oleh besaran keuangan semata, tetapi juga oleh kualitas sumber daya dewan komisaris, khususnya keberadaan komisaris wanita. Teori ini melengkapi *Agency Theory* dengan menekankan bahwa dewan komisaris berperan tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai penyedia sumber daya strategis yang mampu meningkatkan stabilitas dan ketahanan risiko perbankan daerah.

2.2.3. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama yang melekat pada kegiatan usaha perbankan, mengingat fungsi utama bank adalah menyalurkan dana kepada

masyarakat dalam bentuk kredit. Risiko kredit timbul akibat kegagalan debitur atau pihak lawan (*counterparty*) dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan/atau bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Apabila tidak dikelola secara memadai, risiko kredit dapat menggerus pendapatan bank, menurunkan kualitas aset, serta mengancam keberlanjutan dan stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan (OJK, 2017).

Otoritas Jasa Keuangan menempatkan risiko kredit sebagai komponen utama dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, risiko kredit didefinisikan sebagai risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko ini mencakup seluruh eksposur kredit bank, baik yang bersifat *on-balance sheet* maupun *off-balance sheet*, termasuk kredit, penempatan dana, surat berharga, serta transaksi derivatif. Tingginya risiko kredit mencerminkan lemahnya kualitas pengelolaan kredit dan dapat menjadi indikator awal memburuknya kondisi keuangan bank (OJK, 2017).

Risiko kredit tidak hanya dipahami sebagai kegagalan pembayaran kredit semata, tetapi juga sebagai potensi kerugian yang timbul akibat penurunan kualitas aset produktif bank. Risiko kredit sangat dipengaruhi oleh kebijakan penyaluran kredit, kualitas analisis kelayakan debitur, efektivitas pemantauan kredit, serta kondisi ekonomi dan sektor usaha yang dibiayai. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit yang efektif menuntut keseimbangan antara pertumbuhan kredit dan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) (OJK, 2019).

Sejalan dengan ketentuan OJK, pengukuran risiko kredit dalam praktik perbankan umumnya dilakukan melalui beberapa indikator kuantitatif, dengan ukuran yang paling lazim digunakan adalah rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*). Rasio NPL mengukur proporsi kredit bermasalah yang terdiri dari kredit dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar tingkat risiko kredit yang dihadapi bank, karena mencerminkan menurunnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran (OJK, 2017).

Selain rasio NPL, OJK juga mengenal rasio NPL bruto (gross NPL) dan NPL neto (net NPL) sebagai alat ukur risiko kredit. NPL bruto menggambarkan tingkat kredit bermasalah secara keseluruhan tanpa memperhitungkan pencadangan kerugian, sedangkan NPL neto mencerminkan risiko kredit setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). NPL neto sering digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian kredit melalui pembentukan cadangan (OJK, 2017).

$$NPL\ Gros = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\% \quad (1)$$

$$NPL\ Net = \frac{Kredit\ Bermasalah - Cadangan\ Kerugian\ Penurunan\ Nilai\ (CKPN)}{Total\ Kredit} \times 100\% \quad (2)$$

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat NPL untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut.

PERINGKAT	Sangat Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
NPL	$\leq 2\%$	$>2\% - 3\%$	$>3\% - 5\%$	$>5\% - 8\%$	NPL $> 8\%$

Di samping NPL, risiko kredit juga dapat diukur melalui rasio pencadangan kerugian kredit, seperti Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap total kredit atau terhadap kredit bermasalah. Rasio ini menunjukkan sejauh mana bank telah mengantisipasi potensi kerugian akibat gagal bayar debitur. Bank dengan CKPN yang memadai dinilai lebih siap menghadapi risiko kredit, meskipun tingkat NPL relatif tinggi (OJK, 2019).

$$CKPN \text{ Kredit} = \frac{\text{Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (3)$$

Dalam konteks Bank Pembangunan Daerah (BPD), risiko kredit memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena BPD tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjalankan fungsi pembangunan daerah. Penyaluran kredit BPD sering kali terfokus pada sektor UMKM dan proyek-proyek daerah yang secara inheren memiliki tingkat risiko lebih tinggi. Oleh karena itu, risiko kredit menjadi indikator kunci yang mencerminkan keseimbangan antara misi pembangunan, kinerja keuangan, dan prinsip kehati-hatian perbankan. Tingginya risiko kredit pada BPD dapat mengindikasikan lemahnya kualitas tata kelola kredit, kurang efektifnya pengawasan internal, serta ketidakseimbangan antara pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas (OJK, 2017, 2019).

Dengan demikian, risiko kredit—yang diukur terutama melalui rasio NPL merupakan variabel yang sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian perbankan, khususnya dalam mengkaji pengaruh pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas terhadap stabilitas bank. Penggunaan NPL sebagai proksi risiko kredit juga sejalan dengan ketentuan regulator dan praktik umum penilaian kesehatan bank di Indonesia, sehingga memiliki dasar konseptual dan regulatif yang

kuat (OJK, 2017).

2.2.4. Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit merupakan perbandingan antara jumlah kredit saat ini dan jumlah kredit yang diberikan di masa lampau (Hoy Yam, 2023). Pertumbuhan kredit dapat mempengaruhi besarnya laba yang diterima oleh bank karena bunga kredit merupakan salah satu sumber pendapatan bank. Selain memberikan dampak kepada bank, pertumbuhan ekonomi juga berkontribusi dalam pertumbuhan berbagai sektor ekonomi.

Pertumbuhan kredit menggambarkan tingkat ekspansi penyaluran kredit bank kepada debitur dalam periode tertentu yang diukur berdasarkan persentase kenaikan kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia (Setiawan & Khoirotunnisa, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut didapatkan rumus mencari nilai pertumbuhan kredit sebagai berikut (Santoso & Lutfi, 2025):

$$LOANg = \frac{Kredit_t - Kredit_{t-1}}{Kredit_{t-1}} \times 100\% \quad (4)$$

Kebijakan ekspansi kredit harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan penetapan manajemen risiko yang ketat, sehingga pemberian kredit disalurkan kepada debitur dengan kualitas yang baik dan menghindari terjadinya risiko kredit seperti Non-Performance Loans atau kredit macet.

2.2.5. Permodalan

Permodalan merupakan salah satu aspek utama dalam menjaga stabilitas dan kesehatan bank. Dalam perspektif regulasi di Indonesia, permodalan bank diatur secara ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena modal berfungsi sebagai penyangga utama untuk menyerap potensi kerugian serta menjaga kepercayaan

masyarakat terhadap sistem perbankan. Modal juga mencerminkan kemampuan bank dalam mendukung ekspansi usaha sekaligus menjaga ketahanan terhadap berbagai risiko, termasuk risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (OJK, 2016).

Menurut ketentuan OJK, permodalan bank diukur melalui Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini menunjukkan tingkat kecukupan modal bank dalam menutup risiko atas aset yang dimiliki. KPMM dihitung sebagai perbandingan antara modal bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi rasio KPMM, semakin besar kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian yang timbul dari aktivitas operasionalnya (OJK, 2016). Secara umum, rumus KPMM atau CAR dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (5)$$

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat CAR untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut.

PERINGKAT	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
CAR	$\geq 14\%$	$12\% - <14\%$	$10\% - <12\%$	$8\% - <10\%$	$<8\%$

Permodalan juga dapat dihitung menggunakan rasio *Equity to Total Assets* (ETA), yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian terhadap total aset bank BPD di Indonesia (Tampubolon & Lutfi, 2026).

$$ETA = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (6)$$

Permodalan dapat digunakan untuk mengetahui risiko kredit karena modal digunakan untuk menetapkan batas maksimum kredit yang dapat diberikan oleh bank. Pemberian kredit bergantung pada tinggi atau rendahnya modal yang dimiliki oleh bank. Risiko kredit dapat di minimalisir dengan penerapan standar dan prinsip kehati-hatian selama proses penilaian debitur.

2.2.6. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas diukur melalui perbandingan laba bersih dengan total aset, perbandingan laba bersih dengan modal sendiri, serta perbandingan laba bersih terhadap pendapatan (Lutfi et al., 2025). Dalam industri perbankan, profitabilitas tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan saat ini, tetapi juga menjadi sinyal penting bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai prospek masa depan dan stabilitas bank. Menurut SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (OJK, 2017), profitabilitas bank dapat diukur menggunakan *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *net interest margin (NIM)*. OJK menjadikan ROA sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan suatu bank. Nilai ROA yang lebih tinggi mencerminkan efisiensi bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \quad (7)$$

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat ROA untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut.

Return on Equity (ROE) merefleksikan efektivitas bank dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba, serta menggambarkan tingkat imbal hasil bagi pemegang saham atas investasi mereka. ROE yang tinggi mencerminkan pengembalian yang optimal bagi investor (Amalia & Nugraha, 2021).

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata total ekuitas}} \times 100\% \quad (8)$$

SEOJK No.14/SEOJK.03/2017 menetapkan peringkat ROE untuk perhitungan Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut.

PERINGKAT	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
ROE	$\geq 20\%$	$12\% - <20\%$	$8\% - <12\%$	$5\% - <8\%$	$<5\%$

Net Interest Margin (NIM) mengukur efisiensi bank dalam mengoptimalkan aset produktif untuk memperoleh pendapatan bunga bersih. Indikator ini berperan penting dalam menilai profitabilitas yang dihasilkan dari fungsi intermediasi bank.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}} \times 100\% \quad (9)$$

2.2.7. Komisaris Wanita

Keberadaan komisaris wanita dalam dewan pengawas bank merupakan salah satu bentuk implementasi keberagaman gender dalam tata kelola perusahaan. Dalam konteks perbankan, dewan komisaris memiliki fungsi utama melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja direksi, termasuk dalam pengelolaan risiko. Kehadiran perempuan dalam dewan diyakini dapat memberikan perspektif yang lebih beragam dalam proses pengambilan keputusan serta memperkuat mekanisme pengawasan terhadap manajemen (Birindelli et al., 2020).

Secara teoretis, peran komisaris wanita dapat dijelaskan melalui *Agency Theory* yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kerangka ini, keberagaman gender dalam dewan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan karena anggota dewan yang beragam cenderung memiliki independensi yang lebih kuat serta pendekatan yang lebih hati-hati dalam menilai keputusan manajemen. Selain itu, *resource dependence theory* menjelaskan bahwa keberagaman dalam dewan, termasuk gender, dapat memperluas sumber daya, jaringan, serta perspektif strategis yang dimiliki organisasi sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih berkualitas (Pfeffer & Salancik, 1978).

Komisaris Wanita diukur berdasarkan proporsi komisaris wanita dalam dewan komisaris (Othmani, 2021). Proporsi komisaris wanita dihitung dengan rumus:

$$KW = \frac{\text{Jumlah Komisaris Wanita}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\% \quad (10)$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel di dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap Risiko Kredit

Secara teoritis, hubungan antara pertumbuhan kredit dan risiko kredit dapat dijelaskan melalui teori intermediasi keuangan dan teori perilaku pengambilan risiko bank. Pertumbuhan kredit yang tinggi dapat mencerminkan ekspansi kredit yang agresif, yang sering kali diikuti dengan penurunan standar analisis kredit, lemahnya monitoring debitur, serta peningkatan eksposur terhadap debitur berisiko

tinggi. Dalam kondisi persaingan perbankan yang ketat, bank cenderung memperlonggar persyaratan kredit untuk meningkatkan volume penyaluran kredit, sehingga kualitas portofolio kredit menurun dan rasio kredit bermasalah meningkat (Kharabsheh, 2019; Akhter, 2023; Barra & Ruggiero, 2023). Selain itu, teori siklus kredit menjelaskan bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi pada periode ekspansi ekonomi sering kali diikuti peningkatan kredit bermasalah pada periode berikutnya karena penilaian kredit yang kurang hati-hati pada saat ekspansi kredit berlangsung (Jabbouri & Naili, 2019; Chaibi & Ftiti, 2015).

Namun demikian, pertumbuhan kredit tidak selalu meningkatkan risiko kredit. Pertumbuhan kredit juga dapat mencerminkan meningkatnya kemampuan intermediasi bank, diversifikasi portofolio kredit, serta peningkatan kualitas manajemen kredit. Bank yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik dan proses analisis kredit yang ketat dapat meningkatkan penyaluran kredit tanpa meningkatkan risiko kredit secara signifikan. Selain itu, pertumbuhan kredit juga dapat mencerminkan kondisi ekonomi yang baik, di mana peningkatan aktivitas ekonomi meningkatkan kemampuan debitur dalam membayar kewajiban kreditnya, sehingga justru dapat menurunkan tingkat kredit bermasalah (Nikolaidou & Vogiazas, 2017; Waemustafa & Sukri, 2015; Naili & Lahrichi, 2022).

Hasil penelitian empiris juga menunjukkan hubungan yang tidak konsisten antara pertumbuhan kredit dan risiko kredit. Beberapa penelitian menemukan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit (Kharabsheh, 2019; Akhter, 2023; Barra & Ruggiero, 2023), sementara penelitian lain menemukan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh signifikan atau bahkan

dapat menurunkan risiko kredit ketika bank memiliki manajemen risiko yang baik dan kondisi ekonomi mendukung (Misman & Bhatti, 2020; Naili & Lahrichi, 2022). Pengaruh Permodalan terhadap Risiko Kredit Permodalan dalam aktivitas penyaluran kredit berfungsi sebagai bantalan keuangan untuk menghadapi risiko gagal bayar debitur. Dalam kerangka manajemen risiko perbankan, tingkat permodalan yang memadai dipandang sebagai elemen penting dalam menjaga stabilitas bank karena modal yang kuat memungkinkan bank menyerap kerugian kredit tanpa mengganggu kelangsungan operasionalnya (Maryem Naili & Lahrichi, 2022).

Di satu sisi, permodalan yang tinggi dapat mendorong peningkatan risiko kredit. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa modal yang kuat dapat memicu perilaku risk-taking, karena manajemen merasa memiliki ruang yang lebih besar untuk menanggung risiko. Kondisi ini dapat mendorong pelanggaran standar pemberian kredit dan meningkatkan eksposur terhadap debitur berisiko sehingga dalam beberapa konteks permodalan berkorelasi positif dengan risiko kredit (Jabbouri & Naili, 2019; Kharabsheh, 2019). Dalam perspektif Agency Theory, bantalan modal yang besar juga berpotensi memperbesar konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, karena manajemen dapat mengambil risiko kredit yang lebih agresif demi meningkatkan kinerja jangka pendek (Jensen & Meckling, 1976). Bukti empiris menunjukkan bahwa bank dengan rasio modal lebih tinggi cenderung meningkatkan eksposur kredit berisiko yang pada akhirnya mendorong peningkatan kredit bermasalah (Kharabsheh, 2019).

Di sisi lain, permodalan yang kuat juga dapat menurunkan risiko kredit.

Modal yang memadai meningkatkan kapasitas bank dalam menyerap kerugian serta mendorong penerapan manajemen risiko yang lebih hati-hati dalam penyaluran kredit. Dengan demikian, dalam kondisi tata kelola dan pengawasan yang efektif, tingkat permodalan yang tinggi dapat memperkuat ketahanan bank dan berkontribusi pada penurunan risiko kredit (Maryem Naili & Lahrichi, 2022).

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Risiko Kredit

Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya serta merefleksikan kualitas manajemen dan efektivitas pengelolaan aset produktif. Bank dengan profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki kapasitas internal yang lebih kuat untuk menyerap potensi kerugian kredit serta memiliki insentif untuk menjaga kualitas aset agar kinerja keuangan tetap berkelanjutan (Maryem Naili & Lahrichi, 2022; Jabbouri & Naili, 2019).

Di satu sisi, profitabilitas yang tinggi dapat menurunkan risiko kredit. Bank yang memiliki laba besar cenderung memiliki cadangan internal yang cukup untuk menyerap potensi kerugian serta lebih berhati-hati dalam menjaga kualitas portofolio kredit. Dengan kondisi keuangan yang kuat, bank tidak terdorong untuk mengambil risiko berlebihan dalam penyaluran kredit karena stabilitas kinerja keuangan dapat dipertahankan (Maryem Naili & Lahrichi, 2022). Di sisi lain, profitabilitas yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko kredit. Literatur menunjukkan bahwa laba yang besar dapat mendorong manajemen meningkatkan toleransi risiko untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat pengembalian di masa mendatang sehingga memicu pelanggaran standar kredit dan peningkatan eksposur terhadap debitur berisiko (Jabbouri & Naili, 2019; Kharabsheh, 2019).

Dalam perspektif *Agency Theory*, profitabilitas yang tinggi juga dapat memperbesar konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik karena manajemen sebagai agen dapat menggunakan kinerja laba sebagai justifikasi untuk mengambil risiko kredit yang lebih agresif demi meningkatkan insentif dan reputasi kinerja jangka pendek (Jensen & Meckling, 1976). Bukti empiris menunjukkan bahwa profitabilitas periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap risiko kredit, yang mengindikasikan bahwa bank yang lebih menguntungkan cenderung meningkatkan eksposur risiko melalui kebijakan kredit yang lebih longgar (Jabbouri & Naili, 2019).

2.3.3 Pengaruh Komisaris Wanita terhadap Risiko Kredit

Keberadaan komisaris wanita dalam dewan pengawas bank merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berpotensi memengaruhi tingkat risiko kredit. Dalam industri perbankan, dewan komisaris berperan mengawasi kebijakan penyaluran kredit serta memastikan penerapan prinsip kehati-hatian, sehingga komposisi dewan, termasuk keberagaman gender, menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas aset dan stabilitas bank.

Berdasarkan *Agency Theory*, konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal dapat mendorong pengambilan keputusan kredit yang berisiko tinggi. Dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk membatasi perilaku oportunistik tersebut. Dalam konteks ini, komisaris wanita dinilai mampu memperkuat fungsi monitoring karena cenderung memiliki tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi serta kepatuhan yang lebih kuat terhadap regulasi, sehingga dapat menekan pengambilan risiko kredit yang berlebihan oleh

manajemen (Jensen & Meckling, 1976; Musah et al., 2022; Setiawan & Khoirotunnisa, 2020). Selain itu, Resource Dependence Theory memandang keberagaman gender dalam dewan sebagai sumber daya strategis yang memperkaya perspektif dan kualitas diskusi dalam pengambilan keputusan. Kehadiran komisaris wanita dapat meningkatkan kualitas evaluasi risiko dan mendorong keputusan kredit yang lebih hati-hati, sehingga berpotensi menurunkan risiko kredit bank (Othmani, 2021; Pfeffer & Salancik, 1978).

Sejumlah bukti empiris mendukung peran tersebut. Setiawan dan Khoirotunnisa (2020) menemukan bahwa proporsi komisaris wanita berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kredit bermasalah (NPL) pada perbankan di Indonesia. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Birindelli et al. (2020) yang menyatakan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan dapat menurunkan risiko bank, terutama pada bank dengan kondisi keuangan yang sehat. Dengan demikian, secara konseptual maupun empiris, keberadaan komisaris wanita berpotensi memperkuat fungsi pengawasan dan menurunkan risiko kredit bank

2.3.4 Moderasi Komisaris atas Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap Risiko Kredit

Pertumbuhan kredit mencerminkan ekspansi penyaluran dana bank kepada debitur dan sering digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan bunga serta memperluas pangsa pasar. Namun, ekspansi kredit yang terlalu agresif berpotensi meningkatkan risiko kredit apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai dan penerapan prinsip kehati-hatian. Tekanan target kinerja dapat mendorong manajemen melonggarkan standar analisis kredit sehingga

meningkatkan probabilitas kredit bermasalah (Akhter, 2023; Barra & Ruggiero, 2023).

Dalam perspektif Agency Theory, pertumbuhan kredit yang tinggi dapat memperbesar konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik karena manajemen memiliki insentif untuk mengejar ekspansi kredit demi kinerja jangka pendek, meskipun meningkatkan eksposur risiko kredit jangka panjang (Jabbouri & Naili, 2019; Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, mekanisme tata kelola yang efektif, khususnya peran dewan komisaris, menjadi penting untuk memastikan bahwa strategi pertumbuhan kredit tetap sejalan dengan prinsip kehati-hatian.

Keberadaan komisaris wanita dalam dewan pengawas berpotensi memperkuat fungsi monitoring terhadap kebijakan pertumbuhan kredit. Perempuan dalam dewan cenderung memiliki tingkat kehati-hatian dan kepatuhan regulasi yang lebih tinggi sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam mendorong ekspansi kredit yang berlebihan (Musah et al., 2022; Setiawan & Khoirotunnisa, 2020). Selain itu, Resource Dependence Theory menjelaskan bahwa keberagaman gender memperkaya perspektif dan kualitas diskusi dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam mengevaluasi risiko ekspansi kredit (Othmani, 2021; Pfeffer & Salancik, 1978).

Sejumlah bukti empiris menunjukkan bahwa perempuan dalam dewan dapat memoderasi hubungan antara strategi pertumbuhan dan risiko bank dengan mendorong pendekatan yang lebih konservatif dalam pengelolaan risiko (Abou-El-Sood, 2019; Abou-El-Sood, 2021). Dalam konteks perbankan Indonesia, keberadaan komisaris wanita terbukti berkontribusi menekan risiko kredit melalui

penguatan fungsi pengawasan terhadap kebijakan penyaluran kredit (Setiawan & Khoirotunnisa, 2020). Hal ini menjadi semakin relevan bagi Bank Pembangunan Daerah (BPD), di mana pertumbuhan kredit sering diarahkan pada pembiayaan sektor UMKM dan proyek pembangunan daerah yang memiliki tingkat risiko relatif lebih tinggi. Dengan pengawasan yang lebih kuat dan perspektif yang lebih beragam, komisaris wanita diharapkan mampu mengurangi risiko kredit selama proses ekspansi kredit pada BPD.

2.3.5 Moderasi Komisaris atas Pengaruh Permodalan terhadap Risiko

Kredit

Permodalan merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan bank menyerap potensi kerugian dan menjaga stabilitas usaha. Rasio permodalan yang memadai memberikan bantalan (buffer) bagi bank dalam menghadapi risiko kredit akibat gagal bayar debitur. Secara teoretis, bank dengan permodalan yang kuat diharapkan memiliki risiko kredit lebih rendah karena memiliki kapasitas penyerapan kerugian yang lebih besar serta fleksibilitas dalam mengelola portofolio kredit (Akhter, 2023; Barra & Ruggiero, 2023).

Namun, hubungan antara permodalan dan risiko kredit tidak selalu bersifat negatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa permodalan yang tinggi dapat mendorong perilaku risk-taking, karena manajemen merasa memiliki ruang yang lebih besar untuk menanggung risiko. Kondisi ini dapat memicu pelanggaran kebijakan kredit dan peningkatan eksposur terhadap debitur berisiko sehingga dalam beberapa konteks permodalan justru berkorelasi positif dengan risiko kredit (Jabbouri & Naili, 2019; Kharabsheh, 2019). Dalam perspektif Agency Theory,

bantalan modal yang kuat juga dapat memperbesar konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, karena manajemen berpotensi memanfaatkan kekuatan modal untuk mengambil risiko kredit yang lebih agresif demi meningkatkan kinerja jangka pendek (Jensen & Meckling, 1976; Jabbouri & Naili, 2019).

Dalam kondisi tersebut, keberadaan komisaris wanita dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap pemanfaatan permodalan. Perempuan dalam dewan cenderung memiliki tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi, orientasi kepatuhan yang kuat, serta sensitivitas yang lebih besar terhadap risiko sehingga dapat membatasi kecenderungan manajemen memanfaatkan modal yang kuat untuk meningkatkan pengambilan risiko kredit (Musah et al., 2022; Setiawan & Khoirotunnisa, 2020). Hal ini juga sejalan dengan Resource Dependence Theory, yang memandang keberagaman gender sebagai sumber daya strategis yang memperkaya perspektif dan kualitas evaluasi keputusan keuangan, termasuk kebijakan permodalan dan implikasinya terhadap risiko kredit (Othmani, 2021; Pfeffer & Salancik, 1978).

Bukti empiris menunjukkan bahwa peran perempuan dalam dewan dapat memoderasi hubungan antara kekuatan keuangan bank dan perilaku pengambilan risiko. Abou-El-Sood (2018) dan Abou-El-Sood (2021) menemukan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan cenderung menekan pengambilan risiko bank, khususnya ketika dikaitkan dengan kondisi permodalan. Dalam konteks Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, di mana permodalan sering didukung oleh pemerintah daerah, keberadaan komisaris wanita menjadi penting untuk memperkuat mekanisme pengawasan dan memastikan bahwa permodalan

digunakan secara prudent sehingga tidak mendorong peningkatan risiko kredit yang berlebihan.

2.3.6 Moderasi Komisaris atas Pengaruh Profitabilitas terhadap Risiko Kredit

Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dikelola dan sering dipandang sebagai indikator efisiensi manajerial serta kualitas pengelolaan risiko. Bank dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki kapasitas penyerapan kerugian yang lebih baik dan sumber daya internal yang memadai untuk memperkuat manajemen risiko kredit, sehingga secara teoretis profitabilitas diharapkan menurunkan risiko kredit. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa bank yang lebih menguntungkan cenderung memiliki kualitas portofolio kredit yang lebih baik dan tingkat risiko kredit yang lebih rendah (Akhter, 2023; Barra & Ruggiero, 2023; Maryem Naili & Lahrichi, 2022). Namun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi tidak selalu menurunkan risiko kredit.

Dalam beberapa konteks, laba yang besar dapat mendorong manajemen meningkatkan toleransi risiko untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat pengembalian di masa mendatang. Kondisi ini dapat memicu pelanggaran standar kredit dan peningkatan eksposur terhadap debitur berisiko sehingga profitabilitas berpotensi berkorelasi positif dengan risiko kredit (Jabbouri & Naili, 2019; Kharabsheh, 2019). Dalam perspektif Agency Theory, profitabilitas yang tinggi juga dapat memperbesar konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik karena manajemen dapat menggunakan kinerja laba sebagai justifikasi untuk

mengambil risiko kredit yang lebih agresif demi meningkatkan insentif dan reputasi jangka pendek (Jensen & Meckling, 1976; Jabbouri & Naili, 2019).

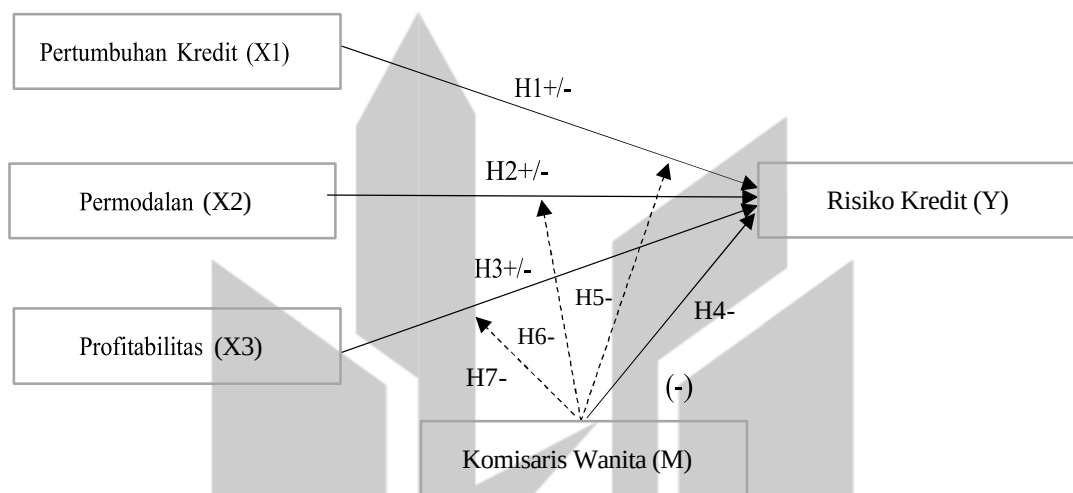
Dalam kondisi tersebut, keberadaan komisaris wanita dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap kebijakan kredit dan penggunaan laba. Perempuan dalam dewan cenderung memiliki preferensi risiko yang lebih rendah, orientasi kehati-hatian yang lebih tinggi, serta kepedulian terhadap keberlanjutan jangka panjang, sehingga berpotensi menahan kecenderungan manajemen memanfaatkan profitabilitas tinggi untuk meningkatkan risiko kredit (Musah et al., 2022; Setiawan & Khoirotunnisa, 2020). Hal ini juga sejalan dengan Resource Dependence Theory yang memandang keberagaman gender sebagai sumber daya strategis yang memperkaya perspektif dan meningkatkan kualitas evaluasi kebijakan keuangan dan kredit (Pfeffer & Salancik, 1978; Othmani, 2021).

Bukti empiris menunjukkan bahwa perempuan dalam dewan dapat memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan risiko bank. Abou-El-Sood (2018) menemukan bahwa perempuan dalam dewan cenderung menekan pengambilan risiko bank, meskipun pengaruh tersebut dapat melemah ketika kondisi keuangan bank sangat kuat. Selanjutnya, Abou-El-Sood (2021) menunjukkan bahwa pengaruh perempuan dalam dewan terhadap risiko bank bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh struktur tata kelola serta kondisi internal bank. Dalam konteks Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia, di mana profitabilitas sering dikaitkan dengan tekanan pencapaian kinerja dan mandat pembangunan daerah, keberadaan komisaris wanita menjadi penting untuk memastikan bahwa profitabilitas digunakan untuk memperkuat kualitas kredit dan

stabilitas bank, bukan untuk meningkatkan eksposur risiko kredit.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu dan hubungan antar variabel, berikut kerangka pemikiran yang disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.13 Kerangka Pemikiran

Sumber: Barra dan Ruggiero (2023), Akhter (2023), Naili dan Lahrichi (2022), Musah et al. (2022), Othmani (2021), Abou-El-Sood (2021), Setiawan dan Khoirotunnisa (2020), Mismam dan Bhatti (2020), Birindelli et al. (2020), Kharabsheh (2019), Jabbouri dan Naili (2019), Abou-El-Sood (2018)

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan bukti empiris yang telah diuraikan, risiko kredit pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) dipengaruhi oleh faktor-faktor keuangan internal serta mekanisme tata kelola bank. Pertumbuhan kredit, permodalan, dan profitabilitas mencerminkan keputusan manajerial yang berpotensi memengaruhi kualitas portofolio kredit, sementara keberadaan komisaris wanita diposisikan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat memperkuat atau memperlemah

pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap risiko kredit. Dengan demikian, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H₁ : Pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap risiko kredit Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H₂ : Permodalan berpengaruh terhadap risiko kredit Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap risiko kredit Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H₄ : Komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap risiko kredit Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H₅ : Komisaris wanita memoderasi pengaruh pertumbuhan kredit terhadap risiko kredit Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H₆ : Komisaris wanita memoderasi pengaruh permodalan terhadap risiko kredit Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H₇ : Komisaris wanita memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap risiko kredit Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.